



Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 2077-2086

ISSN: 2715-2723, DOI : doi.org/10.26418/jppk.v12i7.68244

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

ANALISIS KETERKAITAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SUNGAI RAYA

Indrika Madeline, Budiman Tampubolon, Ludovicus Manditya Hari
Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 12 Juli 2023

Revised: 20 Juli 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Keywords:

Analysis

Relation

Land Use

Conversion

People Welfare

ABSTRACT

This study aims to investigate how the relationship between changes in paddy field land use to other forms of land use affects people's welfare. Welfare in this study is seen in 3 parameters, namely income, education and social change. The method used in this study is a mixed method, with a qualitative approach. The technique used to obtain data is mapping (*remote sensing*), as well as interviews. Mapping was carried out to answer research questions related to how the area of land change in the research area, which is ideally presented in a spatial approach. Interviews were conducted to examine more deeply research questions related to community welfare. From the results of the mapping it is known that the area in Sungai Raya Sub-District, which has the most conversions to paddy fields, is Sungai Raya Village. So the interviews were carried out purposively targeting the people of Sungai Raya Village, and with the snowball sampling technique. Information was obtained that farming communities who lost their paddy fields due to land conversion had to work other side jobs to supplement their income, and even had to leave work as farmers because their paddy fields had changed their function to settlements. While there is no significant relationship between the conversion of paddy fields to the fulfillment of access to education and social conditions.

Copyright © 2023 Indrika Madeline, Budiman Tampubolin, Ludovicus Hari

Corresponding Author:

Indrika Madeline Marpaung

FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: indlinem@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Geografi merupakan terminologi yang tersusun dari kata “*geo*” yang berarti bumi dan “*graphein*” yang bermakna lukisan, gambaran, tulisan atau deskripsi. Berdasarkan penjelasan etimologis ini, Geografi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menggambarkan dan mendeskripsikan bumi. Sebagai objek material ilmu geografi, bumi atau geosfer dan segala lapisan di dalamnya tergolong sebagai substansi yang bersifat sangat dinamis. Perubahan demi perubahan terus terjadi pada setiap lapisan di bumi, dan saling mempengaruhi antar lapisannya, termasuk juga salah satunya, mempengaruhi keadaan lahan, sebagai sumber daya spasial yang menjadi tempat hidup manusia.

Manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam ilmu Geografi, adalah yang paling mempengaruhi kondisi lahan, baik ketersediaannya, kelestariannya, maupun berbagai perubahan yang terjadi pada lahan. Penggunaan Lahan sendiri didefinisikan sebagai berbagai upaya perubahan yang dilakukan manusia pada lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai ilmu yang ‘bertugas’ mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi, termasuk perubahan-perubahan pada muka bumi, Geografi memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang keilmuan lain, dalam mengkaji penggunaan dan perubahan pada lahan. Karakteristik yang dimaksud ialah pendekatan-pendekatan/objek studi formal Geografi, yang akan membantu menyelesaikan permasalahan dalam penggunaan dan perubahan pada lahan. Pendekatan geografi yang cocok digunakan untuk mengkaji perubahan penggunaan lahan, ialah pendekatan keruangan (*Spatial Approach*), dengan tema analisis proses keruangan (*Spatial Process Analysis*).

Selain pendekatan yang akan membantu dalam mengkaji permasalahan perubahan penggunaan lahan ini, Geografi memiliki sebuah tools yang memungkinkan proses pendeskripsian fenomena geosfer menjadi lebih mudah, yaitu dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sistem Informasi Geografis dapat digunakan untuk menganalisis alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan dan dampaknya terhadap kebutuhan fundamental manusia, yakni mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, didefinisikan sebagai “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Isu kesejahteraan merupakan isu yang sangat serius dan sangat esensial untuk dikaji. Segala hal berupa keputusan, kebijakan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan hidupnya, haruslah dapat menjamin bahkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk juga di dalamnya, perubahan yang terjadi pada lahan.

Menurut Dauly dalam prasada (2018, p.211) “Lahan pertanian adalah jenis lahan yang paling banyak dialihfungsikan terutama lahan sawah”. Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi bentuk penggunaan lahan lain, terutama yang didominasi oleh pemanfaatan lahan industri, secara umum banyak terjadi di daerah sub-urban, atau daerah pinggir Kota, sebagai akibat dari pengaruh industrialisasi dari Kota yang terus meluas ke daerah rural (desa). Perubahan yang terus menggerus luas lahan sawah ini, akan berdampak langsung bagi masyarakat, terutama masyarakat yang selama ini menggantungkan hidupnya dari bertani. Adalah penting untuk mengetahui bagaimana konversi/perubahan lahan pertanian menjadi bentuk penggunaan lahan lain, berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat, sebagaimana isu kesejahteraan merupakan permasalahan yang sangat krusial dan esensial, yang terus diperjuangkan secara internasional hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai fenomena perubahan penggunaan lahan sawah menjadi penggunaan lahan lain non-sawah dan keterkaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menargetkan Kecamatan Sungai Raya yang terletak di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat sebagai daerah fokus penelitian. Hal ini dikarenakan secara

Geografis, Kecamatan Sungai Raya merupakan Kecamatan pertama yang menghadap langsung batas terluar Kota Pontianak, sehingga Kecamatan Sungai Raya ini tergolong sebagai area pinggir kota atau daerah sub-urban. Hal ini menyebabkan Kecamatan Sungai Raya memiliki perpaduan karakteristik kota yang identik dengan wilayah industri, dan juga memiliki karakteristik rural yang identik dengan kawasan agraris atau pertanian. Dengan lokasinya yang tergolong sebagai perbatasan antara urban-rural, Kecamatan ini sedikit banyak diasumsikan, sebagai wilayah yang paling terdampak oleh efek sentrifugal pembangunan/industrialisasi dari Kota Pontianak yang terus meluas, sehingga Kecamatan ini sangat cocok untuk dijadikan daerah unit penelitian untuk mengkaji variabel perubahan penggunaan lahannya dan keterkaitannya dengan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang menargetkan mengkaji mengenai keterkaitan antara variabel perubahan penggunaan lahan dan kesejahteraan masyarakat ini, menggunakan jenis penelitian mixed method atau kombinasi, yaitu gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dipilih ialah penelitian campuran dengan design penelitian *Sequential explanatory design*, yaitu “metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif” (Sugiyono, 2014, p 486).

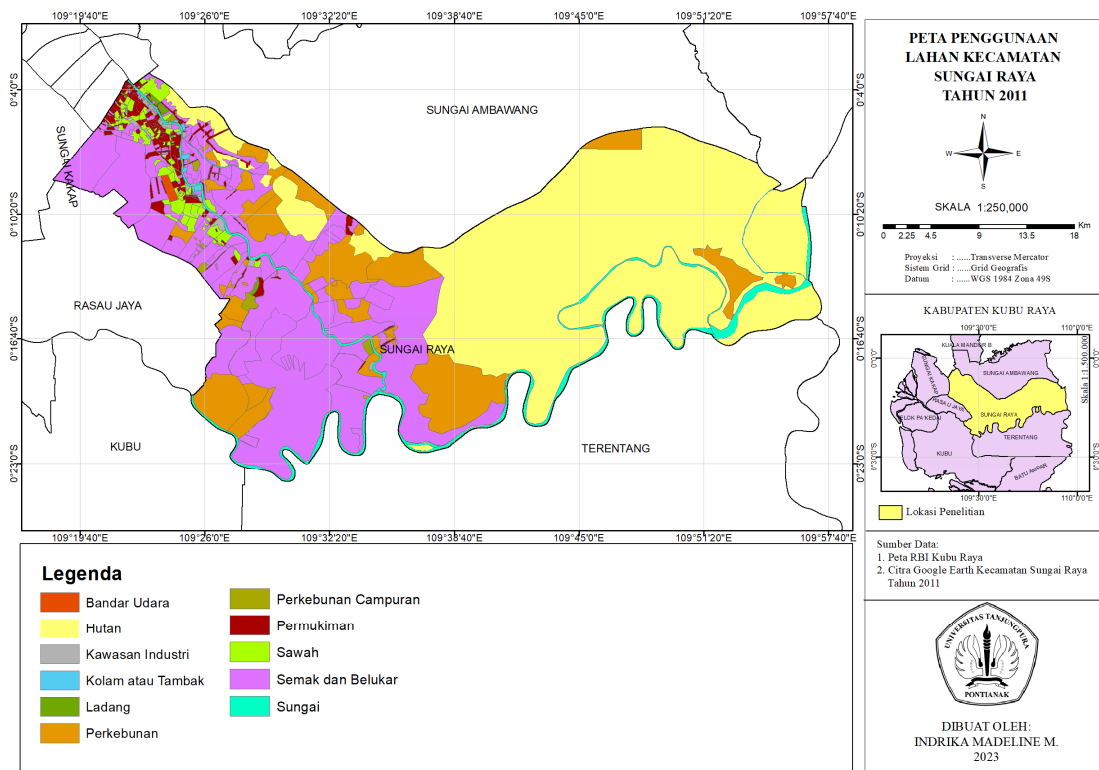
Tahap kuantitatif dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, terkait perubahan lahan yang terjadi di daerah target Penelitian, dilakukan dengan teknik pemetaan, untuk menghasilkan peta perubahan lahan. Melalui pendekatan kuantitatif, luasan alih fungsi lahan dari hasil pemetaan akan dimanfaatkan untuk menentukan daerah sampel penelitian, daerah yang menunjukkan perubahan penggunaan lahan pertanian paling banyak (luas) inilah yang akan menentukan arah penelitian tahap selanjutnya. Kemudian tahap penelitian kualitatif, untuk menjawab tujuan penelitian berikutnya mengenai bagaimana keterkaitan konversi lahan terhadap 3 indikator kesejahteraan masyarakat, (pendapatan, keadaan sosial dan kualitas pendidikan) dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam tahap kualitatif ialah wawancara.

Teknik pemetaan dilakukan dengan melakukan penginderaan jauh (*remote sensing*) yaitu dengan melakukan interpretasi Citra wilayah Kecamatan Sungai Raya dari dua citra berjarak 10 tahun, yaitu citra satelit Google Earth Kecamatan Sungai Raya tahun 2011 dan citra Google satelit Kecamatan Sungai Raya tahun 2021. Kedua citra ini dideliniasi untuk membentuk peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya tahun 2011 dan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya tahun 2021. Kedua peta ini kemudian di *overlay* untuk membentuk Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya, yang akan dipakai untuk menentukan daerah desa yang mengalami perubahan lahan sawah menjadi penggunaan lahan lain, yang paling luas, untuk melanjutkan penelitian tahap selanjutnya, mengumpulkan informasi mengenai variable kesejahteraan masyarakat yang dilakukan dengan teknik wawancara. Data pemetaan luas perubahan penggunaan lahan Sungai Raya dianalisis dengan melakukan interpretasi citra, sesuai dengan prosedur remote sensing atau penginderaan jauh, sementara data keterkaitan perubahan lahan pertanian terhadap pendapatan masyarakat di analisis dengan analisis kualitatif model Milles dan Huberman (*Reduction, Data Display, Conclusion*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pemetaan yang dilakukan, untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, diperoleh informasi mengenai gambaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Raya serta luasan perubahan lahan yang terjadi. Berdasarkan hasil yang diperoleh inilah, kemudian informasi mengenai perubahan penggunaan lahan sawah di daerah penelitian dapat di sajikan dengan lebih eksplisit. Output yang diperoleh dari hasil pemetaan dalam penelitian ini ialah Peta

Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya Tahun 2011, Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya Tahun 2021 dan Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya.

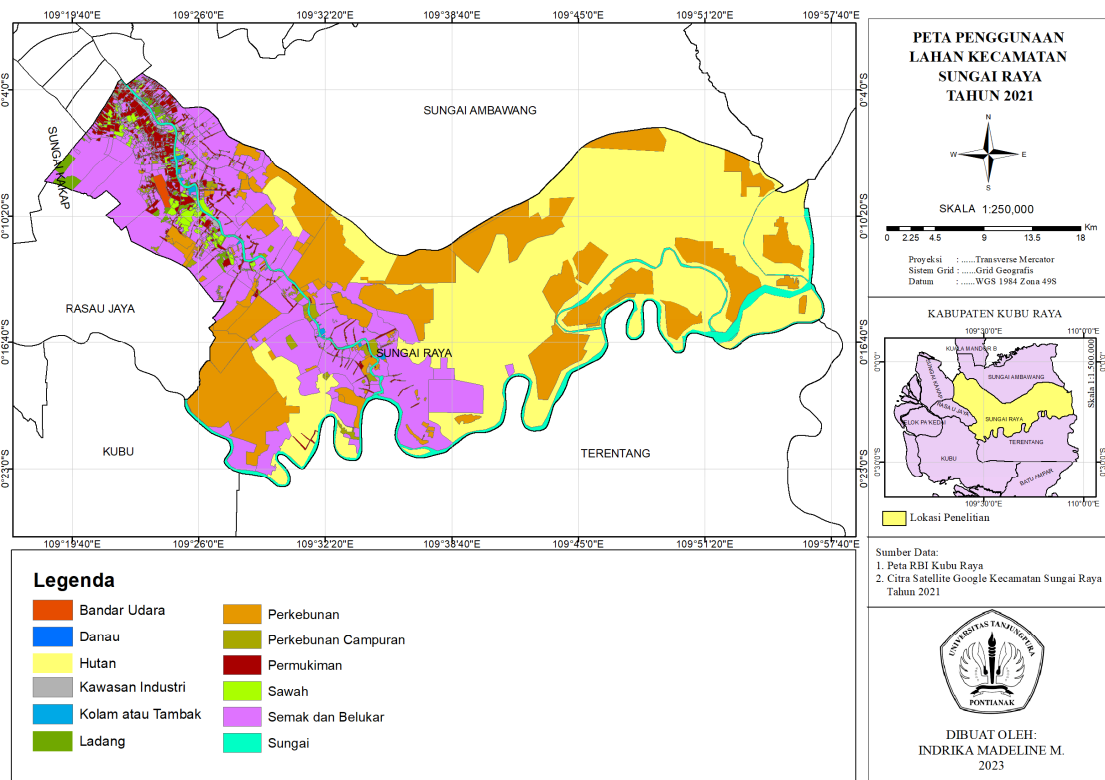


Gambar 1 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2011 Kecamatan Sungai Raya

Hasil interpretasi menunjukkan klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Raya pada tahun 2011 berupa Hutan, Permukiman, Kawasan Industri, Bandar Udara, Kolam atau Tambak, Perkebunan, Ladang, Perkebunan Campuran, Sawah, Semak Belukar dan Sungai. Dari hasil pemetaan ini, diketahui bahwa pada tahun 2011 klasifikasi penggunaan lahan yang dominan berupa Hutan dengan total luas 45.66% dari keseluruhan penggunaan lahan dan Semak Belukar dengan luas wilayah 31.40% dari keseluruhan penggunaan lahan di Sungai Raya. Daerah-daerah terbangun seperti permukiman dan Kawasan Industri belum dominan. Luas lahan pertanian non sawah seperti ladang/huma, kebun/tegal, perkebunan campuran, kehutanan rakyat, kolam (tebat/empang/tambak) bila dijumlahkan jumlahnya juga tergolong cukup banyak. Sementara lahan pertanian sawah, luasnya juga mendekati luas permukiman.

Dapat dilihat dari hasil pemetaan, bahwa pembangunan pada tahun 2011 masih belum massif terjadi, hal ini dapat dilihat dari luas hutan dan semak belukar yang masih dominan dibanding penggunaan lahan lain di Kecamatan Sungai Raya. Hasil interpretasi menunjukkan klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Sungai Raya pada tahun 2021 berupa Permukiman, Kawasan Industri, Bandar Udara, Hutan, Danau, Kolam atau Tambak, Perkebunan, Ladang, Perkebunan Campuran, Sawah, Semak Belukar dan Sungai.

Dari hasil pemetaan ini, diketahui bahwa pada tahun 2021 klasifikasi penggunaan lahan yang dominan masih berupa Hutan dan Semak Belukar dengan total luas 31.936,995 Hektar, walau jumlahnya menurun dari tahun 2011. Perkebunan mengalami peningkatan luasan dari tahun 2011. Namun, penggunaan lahan yang cukup pesat meningkat ialah Kawasan Industri dan Permukiman. Sementara luasan lahan sawah menurun.



Gambar 2 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2021 Kecamatan Sungai Raya

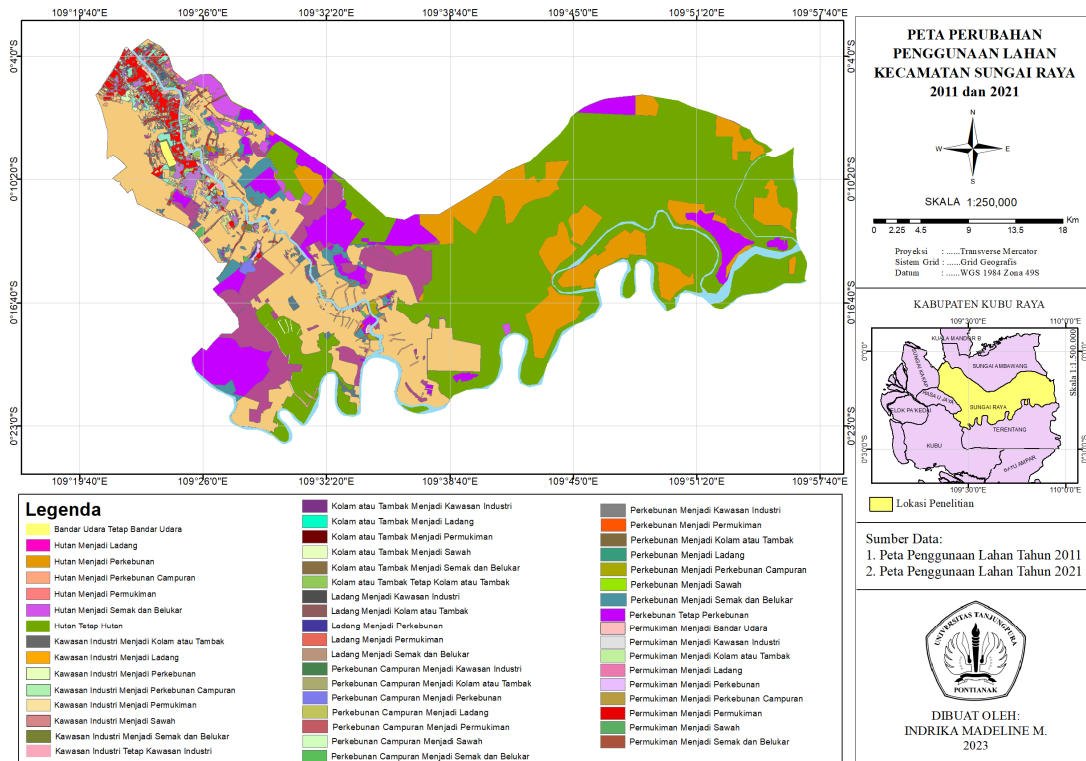
Untuk mengetahui daerah/desa mana yang mengalami perubahan luasan lahan pertanian sawah yang paling signifikan di Kecamatan Sungai Raya, dibutuhkan Peta Perubahan Penggunaan Lahan, peta ini dibuat dengan menggabungkan/mengoverlay Peta Penggunaan Lahan tahun 2011 dan Peta Penggunaan Lahan 2021 (Gambar 3). Dan, berdasarkan hasil pemetaan, selain menghasilkan output berupa Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya, diperoleh pula informasi berupa luasan Perubahan Lahan Sawah yang terjadi per desa di Kecamatan Sungai Raya (Tabel 1).

Dari hasil pemetaan ini, seperti yang terlihat pada tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2011 klasifikasi penggunaan lahan yang dominan berupa Hutan dengan total luas 45.66% dari keseluruhan penggunaan lahan dan Semak Belukar dengan luas wilayah 31.40% dari keseluruhan penggunaan lahan di Sungai Raya. Daerah-daerah terbangun seperti permukiman dan Kawasan Industri belum dominan. Luas lahan pertanian non sawah seperti ladang/huma, kebun/tegal, perkebunan campuran, kehutanan rakyat, kolam (tebat/empang/tambak) bila dijumlahkan jumlahnya juga tergolong cukup banyak. Sementara lahan pertanian sawah, luasnya juga mendekati luas permukiman.

Dari hasil pemetaan ini, dapat dilihat pada tabel 1 bahwa pada tahun 2021 klasifikasi penggunaan lahan yang dominan masih berupa Hutan dan Semak Belukar dengan total luas 31.936,995 Hektar, walau jumlahnya menurun dari tahun 2011. Perkebunan mengalami peningkatan luasan dari tahun 2011. Namun, penggunaan lahan yang cukup pesat meningkat ialah Kawasan Industri dan Permukiman. Sementara luasan lahan sawah menurun.

Selain itu luas Bandar udara diketahui bertambah, seiring dengan renovasi Bandar Udara Supadio yang berlokasi di Desa Arang Limbung, sebagai salah satu desa di Kecamatan Sungai Raya. Diketahui pula dari luas hutan mengalami penurunan sebesar 8.832,84 Ha demikian pula dengan luas semak belukar yang berkurang 8.651,535 Ha seiring dengan pembangunan yang terus massif terjadi di Kecamatan Sungai Raya. Kawasan Industri mengalami penambahan luas

menjadi 74,759 Ha. Dan permukiman meningkat seluas 1.149,049 Ha dalam kurun waktu 10 tahun.



Gambar 3 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya

Tabel 1. Luas Perubahan Lahan Sawah Kecamatan Sungai Raya

Klasifikasi Penggunaan Lahan Kecamatan Sungai Raya	Luas Penggunaan Lahan Tahun 2011 (Hektar)	Luas Penggunaan Lahan Tahun 2021 (Hektar)	Keterangan Luas Perubahan
Bandar Udara	198.493	244,194	Bertambah 45,701 ha
Hutan	59020.278	50187,438	Berkurang 8.832,84 Ha
Kawasan Industri	471.480	546,239	Bertambah 74,759 Ha
Kolam atau Tambak	146.391	188,436	Bertambah 42,045 Ha
Ladang	193.654	817,449	Bertambah 623,795 Ha
Perkebunan	17876.479	33323,305	Bertambah 15.446,826 Ha
Perkebunan Campuran	438.174	901,808	Bertambah 463,634 Ha
Permukiman	2845.410	3994,459	Bertambah 1.149,049 Ha
Sawah	2430.494	1251,486	Berkurang 1.179,008 Ha
Semak dan Belukar	40588.530	31936,995	Berkurang 8.651,535 Ha
Sungai	5052.855	5943,325	Bertambah 890,47 Ha
Danau	-	1,885	Bertambah 1,885 ha

Sementara luas sawah, sebagai fokus utama pembahasan penelitian, mengalami pengurangan luas sebesar 1.179,008 Ha di seluruh Kecamatan Sungai Raya. Berikut ini merupakan luasan perubahan lahan sawah per Desa di Kecamatan Sungai Raya (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Perubahan Lahan Sawah Kecamatan Sungai Raya

Nama Desa	Luas Perubahan Penggunaan Lahan (Dalam Hektar)									
	Sawah menjadi Bandar Udara	Sawah Menjadi di Danau	Sawah Menjadi Kawasan Industri	Sawah Menjadi Kolam atau Tambak	Sawah Menjadi Ladang	Sawah Menjadi Kebun	Sawah Menjadi Kebun Campur	Sawah Menjadi Permukiman	Sawah Menjadi Semak Belukar	Total
Arang Limbung	20.8449	-	10.8898	-	-	-	1.0530	54.8411	108.9999	196.63 Ha
Gunung Tamang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kapur	-	-	30.1518	0.1245	13.9515	-	-	153.5865	156.8198	354.63 Ha
Kuala Dua	-	1.9824	11.2435	-	52.4372	0.7339	2.6289	99.9067	150.2182	319.15 Ha
Limbung	38.7114	-	-	-	33.4302	-	-	96.0548	104.3846	272.58 Ha
Madu Sari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mekar Sari	-	-	-	-	0.0058	0.3603	0.0262	5.1638	17.2288	22.78 Ha
Pulau Limbung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sungai Ambang-ah	-	-	-	-	-	-	-	0.1145	0.4513	0.5658 Ha
Sungai Asam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sungai Bulan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sungai Raya	-	-	54.1096	-	8.9767	0.7777	4.4970	222.8528	223.7232	514.94 H
Tebang Kacang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Teluk Kapuas	-	-	3.0353	-	-	-	3.9785	9.8602	53.4015	70.276 H

Dari hasil pemetaan ini, diperoleh pula informasi bahwa daerah yang mengalami penurunan luas lahan sawah yang paling signifikan ialah daerah Desa Sungai Raya. Keadaan ini sesuai dengan Teori Francois Perroux pada tahun 1955, yang mengatakan bahwa pusat pertumbuhan akan menimbulkan dua dampak yang disebut kekuatan sentrifugal dan sentripetal. Yaitu daerah pusat pertumbuhan (*growth pole*) akan menarik masuk penduduk untuk berpindah ke pusat industri dan mendorong berpindahnya penduduk yang hidup dari sektor lain untuk keluar dari sekitar industri. Dalam hal ini, Kota Pontianak sebagai ibu kota provinsi yang didominasi sektor industri terus berkembang dan mempengaruhi daerah sekitarnya masuk ke “pusaran industrialisasi”, sebagai akibatnya Desa Sungai Raya, sebagai daerah pinggiran kota (sub-urban) yang menghadap langsung Kota Pontianak, mendapat pengaruh yang paling signifikan dari pembangunan Kota Pontianak di banding desa-desa lain di kecamatan ini. Daerah yang semula memiliki karakteristik pertanian sebagaimana desa umumnya, kini mulai dipenuhi pusat-pusat

industri yang sangat identik dengan kota. Kepadatan penduduk di Kota juga “mendorong keluar” masyarakat, untuk membangun permukiman di daerah yang lebih tenang dan belum terbangun, sehingga selain dibangun menjadi kawasan industri, penggunaan lahan Desa Sungai Raya juga banyak beralih fungsi menjadi permukiman. Keadaan ini juga sesuai dengan ekspektasi dari teori pertumbuhan Kota Trickle-down effect yang dikemukakan Hirschman pada tahun 1959, bahwa seharusnya berkembangnya industri dapat mendorong perkembangan sektor lainnya. Namun kenyataannya, lahan pertanian justru semakin sempit dikarenakan pembangunan industri yang terus meluas.

Berdasarkan hasil wawancara, 40% narasumber menggolongkan status pendapatan/keadaan ekonomi mereka pada golongan “stabil”, yaitu jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran. Sementara, 10% orang narasumber menyatakan keadaan pendapatan/perekonomian dari dahulu tergolong “surplus” atau pendapatan melebihi jumlah pengeluaran, sehingga bisa melakukan saving atau menabung. Ada 20% narasumber menggolongkan perubahan jumlah pendapatan/keadaan ekonomi keluarga akibat perubahan lahan, dari yang semula pada kategori “Surplus” (pendapatan > pengeluaran) menjadi “deficit” (pendapatan < pengeluaran). Dan 10% lainnya, menyatakan keadaan ekonomi yang semula pada kategori “surplus menjadi stabil”. Ada pula 10% narasumber lain yang menyatakan dahulu ada pada kategori “stabil” kini menjadi “surplus”, karena sedang mengalami keberhasilan panen. Juga 10% narasumber lain menyatakan tidak ada perubahan pada keadaan ekonominya. Dari hasil wawancara diketahui 40% narasumber menyatakan bertani bukanlah pekerjaan utama, melainkan pekerjaan sampingan/tambahan. Sementara, 30% narasumber merupakan petani yang menggantungkan hidupnya sepenuhnya hanya dari bertani, sebagai pekerjaan/kegiatan utama. Ada 20% narasumber dahulu hanya menjadikan bertani sebagai sampingan, namun setelah pensiun, bertani menjadi kegiatan utama. Dan 10% narasumber di keadaan sebaliknya, dahulu murni bertani sebagai pekerjaan utama, namun setelah pensiun tidak bertani sama sekali. Selain itu, 40% narasumber mengkategorikan perubahan penggunaan lahan membawa dampak negatif atau penurunan, pada pemasukan/income yang mereka peroleh.

Dari hasil wawancara, informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara mengenai topik kesejahteraan dalam bidang pendidikan diketahui bahwa keseluruhan narasumber yang diwawancara, telah berkeluarga dan memiliki tanggungan (anak) lebih dari 1 orang. Adapula narasumber yang sudah tidak memiliki tanggungan, karena anak-anaknya sudah bekerja dan berkeluarga. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi 50% narasumber, sudah tidak memiliki tanggungan anak usia sekolah, karena anak-anak narasumber sudah dewasa, lulus sekolah dan mandiri bekerja untuk keluarga. Sementara 50% lainnya, memiliki anak-anak usia sekolah, dari usia sekolah TK, SD, SMP maupun SMA. Berdasarkan hasil wawancara, 50% narasumber yang diwawancara, memiliki anak-anak yang sudah lulus dari wajib belajar 9 tahun (SD-SMA). Namun demikian, ada pula 10% narasumber yang menyebut anaknya sudah “lulus” namun hanya sampai jenjang SMP. Sementara 40% narasumber lainnya, merupakan orang tua dari anak-anak yang masih menempuh wajib belajar/pendidikan dasar. Semua narasumber menyatakan lingkungan hidup mereka cukup kondusif untuk menyokong belajar dan tubuh kembang anak. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi, 90% narasumber menyatakan anak-anak mereka tidak pernah mengikuti les/kursus. Hanya 10% narasumber yang memberikan kursus tambahan/bimbingan belajar kepada anak. Diketahui 50% narasumber memiliki anak yang sedang maupun sudah menempuh pendidikan tinggi (kuliah). Sementara 10% narasumber, memiliki anak yang masih di usia sekolah, sehingga belum menempuh pendidikan tinggi, dan 30% narasumber lainnya menyatakan anak-anaknya tidak menempuh kuliah/pendidikan tinggi. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi. Semua narasumber menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh signifikan antara perubahan lahan dengan kemampuan mereka menanggung kebutuhan anak dalam pendidikan.

Topik terakhir yang menjadi indikator kesejahteraan pada penelitian ini ialah perubahan/keadaan sosial pada lingkungan hidup para narasumber. Dari hasil penelitian diketahui 90% narasumber merupakan anggota dari suatu komunitas atau kelompok tani. Sementara 10%, yang tergolong sebagai petani baru, mengaku belum aktif dalam kelompok tani di tempatnya bekerja. Dari hasil wawancara, diketahui keseluruhan narasumber mengatakan bahwa interaksi di dalam kelompok tani, berbentuk hubungan kerjasama antar sesama petani di daerah tinggal/bekerja narasumber. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi, kebanyakan hubungan kerjasama di dalam kelompok tani berfokus pada kerjasama penyediaan maupun pembagian bibit, pupuk, serta pinjam-meminjam atau sewa mesin perontok, dan kebutuhan pertanian lainnya. Dari hasil wawancara, 90% narasumber, mengakui daerah tempatnya bekerja, tergolong aman. Namun, 10% narasumber, mengatakan, pernah ada konflik ringan di dalam kelompok tani, karena ada dugaan 'nepotisme' dalam pembagian bantuan pemerintah oleh pengurus kelompok tani, yang lebih memprioritaskan sanak keluarga. Juga perselisihan dengan developer, terkait batas tanah, namun semuanya tidak menjadi masalah/konflik besar, melainkan bisa ditangani dengan baik. Dari wawancara diketahui, bahwa 80% narasumber, menyatakan tidak pernah terlibat, menyaksikan, maupun mengetahui adanya konflik di daerah tempat mereka bekerja. Namun, 20% narasumber menguraikan, perselisihan pernah terjadi antar developer yang membangun perumahan, dan keberadaan permukiman yang semakin padat, merupakan 'momok' atau pengganggu bagi usaha pertanian narasumber, karena limbah-limbah dari perumahan selain mencemari sumber-sumber air, juga mengundang banyak binatang hama seperti tikus, yang sangat merusak sawah. Namun, tidak pernah ada konfrontasi atau pertikaian dengan warga terkait hal tersebut. Diketahui bahwa 40% narasumber, mengakui bahwa, memiliki cukup banyak rekan yang beralih profesi dari yang sebelumnya sesama petani, kemudian meninggalkan pekerjaannya, untuk bekerja di bidang lain. Namun ada pula 30% narasumber yang mengatakan keadaan sosial di tempatnya bekerja, cenderung sama, dan belum banyak berubah/beralih profesi. Dari hasil wawancara, narasumber kebanyakan mengatakan tidak merasakan perubahan signifikan antara perubahan lahan dengan interaksi masyarakat di dalamnya. Setidaknya ada 7 narasumber yang menyatakan, tidak ada perubahan pada kerukunan dan kedamaian sesama masyarakat tani. Namun, seorang narasumber, mengatakan karena sudah banyak kehilangan rekan yang beralih profesi, narasumber mengatakan keadaan sosial ditempatnya bertani, sudah berbeda, tidak seintens dahulu. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi, 80% narasumber menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara perubahan lahan dengan perubahan/keadaan sosial masyarakat, secara khusus masyarakat tani, di daerah tempat para narasumber tinggal dan bekerja. Namun, 10% narasumber mengatakan perubahan lahan, membawa dampak negatif, bagi petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani, 10% narasumber lainnya bahkan mengaitkan maraknya perkembangan permukiman, secara mengejutkan berdampak baik bagi kesuburan tanah, narasumber ini menduga, limbah organik dari perumahan justru menyuburkan tanah dan membuat padi tumbuh lebih kuat, sehingga narasumber ini tidak melihat perubahan lahan dan perubahan sosial di tempatnya bekerja, sebagai sesuatu yang mengganggu dan harus dipermasalahkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pemetaan perubahan penggunaan lahan Kecamatan Sungai Raya menunjukkan, daerah yang mengalami alih fungsi/perubahan penggunaan lahan sawah menjadi sektor lain, paling massif terjadi di Desa Sungai Raya. Desa Sungai Raya merupakan wilayah sub-urban atau daerah pinggir kota, karena merupakan desa pertama yang menghadap langsung Kota Pontianak, sehingga industrialisasi dari Kota Pontianak terus menggerus lahan pertanian yang ada di Desa ini. Berkurangnya luas lahan sawah yang dikelola masyarakat, akibat pemilik lahan memilih menjual/menyerahkan lahan mereka kepada developer, untuk membangun residensial/perumahan, keadaan ini berdampak eksplisit pada kesejahteraan pendapatan masyarakat tani di Desa ini, terutama golongan masyarakat yang hanya menggantungkan

hidupnya dari bertani. Pendapatan masyarakat dari bertani tidak sampai senilai kisaran jumlah UMR di Kalimantan Barat, oleh karenanya masyarakat akhirnya hanya menjadikan bertani sebagai sampingan dari pekerjaan lain guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak sedikit pula masyarakat yang terpaksa beralih profesi, karena lahan sawah yang semula mereka garap, sudah dibangun permukiman. Perubahan lahan sawah yang massif terjadi di Desa Sungai Raya tidak memiliki keterkaitan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat petani dalam hal kebutuhan akan pendidikan wajib belajar 12 tahun, namun cukup berdampak bagi keluarga dengan tanggungan mahasiswa perguruan tinggi. Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap keharmonisan lingkungan sosial, tidak terjadi perubahan mencolok pada keadaan sosial di Desa Sungai Raya, baik sebelum maupun sesudah terjadinya alih fungsi lahan, interaksi antar sesama masyarakat tani cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan signifikan, sejak dahulu.

Penelitian mengangkat isu kesejahteraan, yang menyebabkan proses pengumpulan data cukup riskan, karena berkaitan dengan data personal para narasumber. Oleh karenanya, penting bagi peneliti yang akan mengkaji topik serupa untuk bisa jeli menggunakan metode yang tepat dan bersimpati terhadap privasi narasumber. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh respon yang cukup beragam dari narasumber, dalam menanggapi topik yang ditanyakan, hal ini menyebabkan proses menyimpulkan data hasil wawancara menjadi cukup menantang. Penting bagi peneliti untuk berani menjaga autentisitas dan keaslian data yang diperoleh, ditengah diversitas data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. & Helmi, M. R. (2021). Impacts of land-Use Transformation on Agricultural Land in Afghanistan, Kabul City as case study. *Environmental Science and Sustainable Development*. Page 52-62. DOI: 10.21625/essd.v6i1.791
- Affan, Faizal (2014). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan untuk Permukiman dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. Vol. 2 No. 1 Oktober 2014. Hlm. 49 – 60. Diunduh di <https://onsearch.id/Record/IOS1024.article-330>
- Azadi, H., Ho P. & Hasfiati L. (2010) Agricultural Land Conversion Drivers: A Comparison Between Less Developed, Developing and Developed Countries. *Land Degradation and Development*. DOI: [10.1002/ldr.1037](https://doi.org/10.1002/ldr.1037)
- Briassoulis, H (2020). *Analysis of Land Use Change: Theoretical and Modeling Approaches*. Greece: Regional Research Institute.
- Dwipradnyana (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani (study kasus di subak jadi, kecamatan kediri, tabanan). Skripsi: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Lillesand, Thomas M. (2013). *Remote Sensing and Image Interpretation Seventh Edition*. John Willey & Sons, Inc. United States
- Prasada, I Made (2018). The Impact of Wetland Conversion On Food Security In Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 14, No. 3, Oktober 2018. 210 – 224. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/4805>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Undang-undang (UU) No. 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Sosial
- Undang-undang (UU) No. 41 Tahun 2009. Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan